

**PENGGUNAAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF
PRAGMATIK DAN IMPLIKASINYA BAGI
PENINGKATAN KUALITAS GENERASI MUDA
DI INDONESIA**



**Pidato Pengukuhan Guru Besar Bidang Pragmatik
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret**

**Disampaikan dalam Sidang Senat Terbuka
Universitas Sebelas Maret Surakarta
Pada Tanggal 28 Januari 2006**

**Oleh :
Prof. Dr. M. Sri Samiati Tarjana**

**UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2006**

**PENGGUNAAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF
PRAGMATIK DAN IMPLIKASINYA BAGI
PENINGKATAN KUALITAS GENERASI MUDA
DI INDONESIA**

Yang terhormat,
Rektor/Ketua Senat, Sekretaris Senat
dan para anggota Senat Universitas Sebelas Maret,
Anggota Dewan Penyantun,
Pejabat Sipil dan Militer,
Para Pemangku Jabatan di Lingkungan Universitas Sebelas Maret
Para sejawat staf edukatif, staf administrasi, dan mahasiswa
Para tamu undangan, handai taulan, sanak saudara
dan segenap hadirin yang saya muliakan,

Perkenankanlah saya pertama-tama memanjatkan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan rahmatNya kepada kita sekalian sehingga kita dapat berkumpul di tempat yang terhormat ini untuk mensyukuri nikmat dan karuniaNya, dan untuk menghadiri sidang senat terbuka dengan acara pengukuhan saya sebagai Guru Besar di Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret (UNS).

Dalam rangka memenuhi kewajiban dan tradisi akademik, perkenankanlah saya menyampaikan pidato pengukuhan saya yang berjudul:

**PENGGUNAAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF
PRAGMATIK DAN IMPLIKASINYA BAGI
PENINGKATAN KUALITAS GENERASI MUDA
DI INDONESIA**

Judul tersebut bertolak dari pencermatan saya terhadap keadaan kebahasaan di negara kita, beberapa konsep dasar ikhwal kebahasaan, penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam perspektif pragmatik, serta implikasinya bagi peningkatan kualitas

generasi muda di Indonesia, khususnya dalam ikhwal peningkatan kemampuan berbahasanya. Sajian ini pada umumnya berangkat dari penelusuran kepustakaan dan pengalaman pribadi saya selama bergelut dalam bidang kebahasaan.

1. PENDAHULUAN

Hadirin yang saya hormati,

Sejak zaman dahulu orang Indonesia dikenal sebagai bangsa yang ramah, murah senyum, gagah berani dan suka bergotong-royong, dan telah dikenal dalam hubungan kerjasama dan perdagangan dengan berbagai bangsa di manca negara. Disebutkan bahwa pada tanggal 22 Juni 1596, kapal Belanda pertama dari “*Verenigde Oost Indische Compagnie*” mendarat di Banten, dan menjadi ajang pertemuan dari para pedagang, syahbandar, gubernur dan ningrat dari Jawa, Turki, Cina, Bengal, Arab, Persia, dan Gujarat. Kapal tersebut tercatat sebagai salah satu perintis dari kapal-kapal yang datang dan pergi, dan di kemudian hari membentuk “*the sea trade route*”. Rute laut itu membuka kegiatan hubungan perdagangan antara Nusantara dengan Malaka, Siam, Madagaskar, Turki, Italia, hingga ke daratan Eropa, dan sebaliknya. Di situ orang membawa hasil bumi, ternak, dan kerajinan rakyat untuk diperjualbelikan atau sebagai *ambassadorial gifts*, untuk ditukarkan sebagai ikatan hubungan kerjasama antar bangsa. Rute laut tersebut menghubungkan pula India dengan Cina, juga dengan Indonesia bagian Barat dan Timur. Ia menjadi jalan masuknya agama Hindu dan ajaran Budha, selanjutnya agama Islam, dan kemudian agama Nasrani, dari bumi sebelah Barat ke bumi Pertiwi. (Van Leur: 1960: 3-5). Sesungguhnya Indonesia telah memiliki nama harum pada masa itu. Rute tersebut hingga kini masih ramai dan berkembang secara signifikan dalam percaturan hubungan perdagangan antara Indonesia dan manca negara.

Gambaran sekilas tersebut menunjukkan bahwa telah terjadi kegiatan komunikasi antar bangsa dengan memakai berbagai bahasa di bumi Pertiwi sejak berabad-abad yang lalu. Menyimak peta kebahasaan di Indonesia, bangsa Indonesia dapat dipandang sebagai bangsa besar dengan sikap politik kebahasaan yang tertata rapi. Seperti diketahui, di bumi Indonesia terdapat berbagai kelompok etnis dengan tujuh ratusan bahasa daerah. Selain itu bangsa Indonesia memiliki bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* untuk merajut persatuan bangsa, serta bahasa asing – utamanya bahasa Inggris - untuk berkiprah di tingkat dunia. Politik bahasa yang tertuang pada Sumpah Pemuda dan Kongres Bahasa Nasional Pertama telah menunjukkan sikap dan langkah besar dalam menata dan mewujudkan persatuan di antara berbagai kelompok etnis sejak awal kemerdekaan Indonesia, serta komitmen agar bangsa Indonesia tertantang untuk mampu memasuki percaturan global. Dalam hal ini, politik bahasa tersebut mengisyaratkan agar anak Indonesia perlu dipersiapkan supaya menjadi dwi-/multibahasawan. Setelah menguasai bahasa ibunya, mereka setidaknya wajib belajar bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Di pihak lain keadaan kebahasaan itu mengisyaratkan pula bahwa masih tersedia lahan yang luas untuk melakukan kajian bahasa, baik yang bersifat linguistik murni, antar-disiplin atau terapan. Kaswanti Purwo (2000) bahkan menandakan perlunya dibuat kajian dari berbagai bahasa daerah di tanah air yang penutur aslinya semakin menyusut dan terancam punah, supaya kekayaan kebahasaan di Indonesia tidak hilang ditelan waktu.

2. BEBERAPA KONSEP DASAR IKHWAL KEBAHASAAN DAN KAJIAN KEBAHASAAN

Hadirin yang saya hormati,

Berbicara tentang kajian kebahasaan, bahasa perlu dipandang sebagai entitas mandiri agar mempunyai landasan empiris metodologis yang berterima. Sebelum abad ke 20 kajian bahasa pada

umumnya dilakukan secara diakronis untuk menelusuri proto-bahasa dan *kin-languages*. Baru pada awal abad tersebut, de Saussure mengajukan gagasan bahwa bahasa merupakan sistem lambang yang menunjuk pada relasi bentuk dan makna dalam suatu kerangka pikir bahwa setiap bahasa memiliki sistemnya sendiri-sendiri. Gagasan de Saussure mengacu pada konsep Durheim bahwa fakta sosial dapat dipandang sebagai obyek kajian (Dineen, 1967: 193-195) Gagasan de Saussure menjadi dasar acuan bagi kajian sistem internal bahasa secara sinkronis yang dilakukan oleh para linguistik strukturalis. Dalam waktu yang relatif singkat, ilmu bahasa sebagai suatu disiplin sendiri berkembang dengan pesat, dan kajian pada sistem internal bahasa dilakukan pada tataran fonologi (bunyi), morfologi (kata), sintaksis (frasa dan kalimat), dan semantik (makna). Kajian seperti yang dilakukan Bloomfield di tahun 1930-an dan Chomsky pada tahun 1957 berikut pengikut mereka menelaah kaidah kebahasaan dengan mendekonstruksi bahasa lepas dari konteks situasinya. Sementara itu bahasa dikaji pula dalam berbagai perspektif, seperti telaah linguistik fungsional yang mengkaji penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, telaah sociolinguistik yang mengkaji bahasa dalam masyarakat sebagai kelompok sosial dengan berbagai variabel sosialnya, telaah psikolinguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dan proses perkembangan bahasa, telaah linguistik terapan yang dimanfaatkan untuk kepentingan terjemahan dan pengajaran bahasa, kemudian berbagai telaah tekstual dan kewacanaan. Dewasa ini kajian kebahasaan telah merambah pada telaah pragmatik, yang mengkaji penggunaan bahasa dalam berkomunikasi selaras dengan konteks situasinya. Lintasan sekilas tersebut menunjukkan bahwa kajian bahasa telah semakin berkembang dalam perspektif yang berbeda, atau yang saling melengkapi.

Hadirin yang saya hormati,

Manusia merupakan makhluk sosial - dan kecuali dalam keadaan yang amat khusus - manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya. Sarana utama dalam berinteraksi itu adalah melalui bahasa. Dalam

hal ini, Sapir (1949) mendefinisikan bahasa sebagai: “*a purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions and desires by means of voluntarily produced symbols*” (dalam Dinneen, 1967: 221). Definisi tersebut menyatakan bahwa bahasa merupakan milik manusia. Bahasa itu hidup selagi masih ada penuturnya. Ia bersifat non-instingtif, karena bahasa dipergunakan untuk mengkomunikasikan berbagai gagasan, perasaan dan keinginan. Dengan kata lain, ketika berkomunikasi manusia menggunakan bahasanya untuk berbagai fungsi, seperti untuk menyampaikan informasi, bertanya, menyuruh, memberi apresiasi, menyatakan kekecewaan, dan sebagainya.

Bahasa binatang tidak dapat disamakan dengan bahasa manusia, karena bahasa binatang bersifat tertutup dan instingtif – ia dipakai agar binatang dapat bertahan hidup. Fungsi penggunaan bahasa pada binatang sangat terbatas dan dikategorikan dalam tiga jenis, yakni: fungsi dalam memperoleh makanan, dalam membela diri, dan dalam reproduksi (Taylor, 1976: 1-8). Dalam fungsi memperoleh makan, kita perhatikan seekor induk ayam berkotek ketika menemukan cacing dan memanggil anaknya. Dalam fungsi bela diri, ia akan memperlihatkan sikap agresif dengan suara menggeram ketika melihat ada bahaya mengancam dan melindungi anaknya di bawah sayapnya. Ada pun dalam fungsi reproduksi, ia berlarian membuat gaduh ketika ayam jantan mau mengajaknya *mating* dan ia berkotek ramai sekali pada saat bertelur. “Bahasa ayam” itu bersifat universal, selalu sama dalam mendukung ketiga fungsi itu, meskipun ayamnya hidup di Indonesia atau di tempat lain. Meskipun bahasa binatang itu sama, tetapi sebutan referensialnya berbeda-beda pada setiap bahasa, kadang-kadang mengacu pada kesamaan dengan bunyinya (atau: *onomatopoeia*). Penutur Jawa mengidentifikasi bunyi ayam jantan dengan “*kukuru-yuuk*” dan mengatakan “*jago kuwi kluruk*”; mereka mengidentifikasi bunyi kambing dengan “*mbeek*” dan menyebut “*wedus kuwi ngembek*”. Penutur Inggris mengidentifikasi bunyi ayam jantan dengan “*kok, kok, kok*” dan mengatakan “*the cock crows*”, mereka mengidentifikasi bunyi kambing dengan “*bla, bla, bla*” dan

menyebut "the goat bleats". Perbedaan istilah antara kedua bahasa tersebut menunjukkan sifat manasuka (atau *arbitrariness*) dalam bahasa. Orang tidak dapat bertanya mengapa bunyi kambing diidentifikasi sebagai "mbeek" dalam bahasa Jawa sedang dalam bahasa Inggris orang mengidentifikasinya sebagai "bla" karena telah diterima dari generasi ke generasi sebagai bagian perjalanan sejarah masing-masing masyarakat tutur.

Dalam hal bahasa manusia (selanjutnya disebut bahasa), sifat universal hanya terdengar pada tangis bayi. Bayi berkomunikasi dengan tangisnya, seperti pada saat ia lapar atau haus, ketika ia merasa tidak nyaman karena gatal atau basah. Seterusnya bayi tumbuh menjadi anak yang bahasanya bertumbuhkembang dari hari ke hari karena mendapat pajakan dari lingkungan sekitarnya. Ia mendengar bunyi-bunyi yang diucapkan orang tua, saudara atau orang disekitarnya, dan selalu aktif melatih ucapan bunyi itu, kemudian membuat "analisis" tentang makna dan fungsi tuturan sesuai dengan tingkat kemampuannya (Dardjowidjojo, 2003: 243-268). Anak mempunyai motivasi tinggi untuk berkomunikasi dengan mereka yang ada di sekelilingnya. Motivasi itu lah yang mendorongnya selalu aktif menggunakan bahasa-anaknya. Ia memiliki sifat ingin-tahu (*inquisitive*) yang tinggi. Bahasa anak ternyata sangat efisien; dengan "Ini!", "Itu!", "Apa ini?" "Apa itu?" sambil telunjuk jarinya menunjuk pada benda yang dimaksudkan, anak mampu berkomunikasi. Dalam proses penguasaan bahasa ibunya, kemampuan berbahasa anak berkembang sesuai dengan perkembangan kemampuan kognitifnya. Semula ia menguasai bahasa-satu-kata, kemudian bahasa-dua-kata, dan demikian seterusnya, tuturannya menjadi semakin panjang. Dalam perkembangan tersebut, ia mampu memahami makna kosakata yang dikenalnya, menggunakan struktur bahasa seperti yang ada pada bahasa ibunya, sehingga dalam waktu relatif singkat ia telah mampu menggunakan bahasa anak dengan lancar. Dalam waktu yang relatif singkat pula, seluruh sistem bahasa ibunya akan dikuasainya. Bayi yang kurang beruntung sebab tidak mendapat kesempatan menerima pajakan bahasa dari lingkungannya (seperti

oleh tuli sejak lahir, karena sakit atau kecelakaan) biasanya akan tumbuh menjadi bisu tuli atau mengalami *speech defect* (Caroll, 1986: 67-70). Mereka memerlukan upaya khusus untuk berkomunikasi melalui *speech therapy* atau bahasa isyarat.

Uraian tentang pemerolehan bahasa pertama tersebut mengimplikasikan bahwa anak belajar bahasa ibunya dengan mengikuti tatanan sistem terstruktur dalam masyarakatnya. Dalam pengalaman anak, fungsi kognitif saat ia menangkap makna kata terjadi setelah fungsi pragmatik berlangsung. Dengan kata lain, anak mengembangkan kemampuan kebahasaannya ketika ia menggunakan bahasa itu dalam konteks situasi terkait. Dalam hal ini kiranya bisa disimak teori *linguistic relativism* sebagaimana dikemukakan oleh Sapir dan Whorf, yang menyebutkan bahwa dunia yang dimiliki seorang penutur terbentuk secara tidak sadar oleh kebiasaan berbahasa dalam masyarakat tuturnya (dalam Dinneen, 1967: 236). Teori itu bertolak pada kenyataan bahwa manusia bertumbuhkembang dalam tatanan sistem kemasyarakatan masing-masing, melalui pengalaman ketika menggunakan bahasa. Misalnya, sebagai bagian dari pengalamannya, masyarakat Inggris mengenal berbagai jenis roti yang dinamakan: *bread, sandwich, bun, pastry, hotdog*. Sementara itu masyarakat Indonesia yang belum tentu akrab dengan berbagai jenis makanan itu, biasanya hanya mengenal istilah *roti* atau pinjaman kata (*loan word*)-nya saja.

Pada pihak lain, bahasa akan berkembang pula sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Di daerah pedusunan, misalnya, masih sering terdengar: "Pakdeku beli Honda merek Yamaha kemarin." Demikian pula bisa didapati: "Sepedaku yang baru merek Yamaha. Mau lihat?" Ini disebabkan karena penutur setempat belum akrab dengan istilah *sepeda-motor*, meskipun kendaraan tersebut mungkin sudah mulai masuk ke dalam lingkungannya. Di kemudian hari, istilah tersebut lambat laun akan dikenal, menjadi milik masyarakat itu dan dipakai secara luas juga.

Keadaan kebahasaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa sama sekali tidak berdiri sendiri. Bahasa merupakan bagian dari budaya masyarakat tuturnya dan bersifat terbuka, memiliki potensi untuk berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakatnya. Ada pun budaya, menurut Lado (1957: 111), merupakan: “*structured systems of patterned behaviour*”; karena itu dalam berbahasa pun orang dapat mengidentifikasi berbagai pola perilaku masyarakat tutur sebagai bagian dari sistem budayanya. Orang Indonesia mengenal istilah *tidur di atas ranjang* “*sleep on the bed*”, karena posisi tidurnya memang berada di atas alas tempat tidur. Sementara itu orang Inggris menyatakan “*sleep in the bed*” karena tempat tidur ditutupi dengan alas dan selimut berlapis-lapis, dan orang yang akan tidur harus masuk diantara lapisan alas tersebut. Siapa tahu di kemudian hari, bahasa Indonesia pun akan memakai istilah “*tidur dalam ranjang*” sebagaimana telah banyak diperkenalkan dalam hotel berbintang dewasa ini.

Berkaitan dengan ihkwal penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, kiranya dapat disimak gagasan dari pada fungsionalis seperti Malinowski, Whorf, Firth dan Halliday (dalam Kress, 1976: xiv-xxi). Mereka pada dasarnya menyatakan bahwa penggunaan bahasa bersifat *context-dependent*, yakni tidak dapat terlepas dari konteks situasinya. Tuturan dan konteks situasi senantiasa saling berkaitan satu dengan yang lain; dan lebih dari itu, pengetahuan tentang konteks situasi yang relevan diperlukan untuk memahami tuturannya. Malinowski, dengan mengacu pada kajiannya terhadap masyarakat Polinesia, menyebutkan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi, yakni: fungsi pragmatik (bahasa sebagai suatu bentuk tindakan), fungsi magis (bahasa untuk mengontrol lingkungan) dan fungsi naratif (bahasa sebagai kompilasi informasi kemasyarakatan yang diterimakan dalam perjalanan waktu). Sedangkan Whorf menunjukkan perlunya dicermati hubungan antara tatanan budaya dan refleksi budaya dalam struktur bahasa. Ada pun Firth menyatakan bahwa peristiwa tutur perlu memperhatikan a) partisipan, yakni orang, kepribadian, dan segala sesuatu terkait dengannya, termasuk tindakan verbal dan non-verbal

partisipan; b) obyek dan peristiwa verbal dan non-verbal terkait, serta c) efek dari tindakan verbal. Akhirnya Halliday mencetuskan konsep tentang linguistik sistemik fungsional. Menurut Halliday, bahasa bersifat sosio-kultural, direalisasikan oleh suatu sistem leksikogramatik, dan memiliki tiga jenis fungsi (yakni fungsi interpersonal, fungsi ideasional dan fungsi tekstual), yang ketiganya terbungkus dalam lingkup budaya. Meskipun berangkat dari wawasan berbeda, keempat orang tersebut memberikan sumbangan pemikiran terhadap pencerminan pada konteks situasi dan orientasi pragmatik dalam kajian bahasa.

3. PENGGUNAAN BAHASA DALAM PERSPEKTIF PRAGMATIK

Para hadirin yang terhormat

Teori Halliday tentang ketiga fungsi dalam sistemik kebahasaan dapat dijadikan batu loncatan dalam memahami berbagai aspek pada pragmatis kebahasaan. Fungsi interpersonal berkaitan dengan wawasan tentang hubungan penutur-petutur, yakni untuk membentuk, memelihara dan menspesifikkan hubungan antara anggota masyarakat yang berkomunikasi. Fungsi ideasional berkaitan dengan wawasan tentang gagasan atau pesan, yaitu untuk mentransmisikan informasi antar anggota masyarakatnya. Adapun fungsi tekstual berkaitan dengan wawasan tentang medium komunikasi, yakni untuk menyuguhkan tekstur atau susunan wacana relevan dengan situasinya (Kress, 1976: xviii-xxi). Dalam hal fungsi ideasional, kita melihat misalnya, bahwa bahasa yang dipakai dalam bidang kedokteran bersifat khas dan sarat dengan terminologi di bidang tersebut, yang tidak selalu dimengerti oleh orang awam. Dari fungsi interpersonal, bisa dilihat adanya keanekaragaman bahasa tergantung dari dekat jauhnya hubungan para interlokuter. Hal ini misalnya terdapat pada tuturan anak berikut: “*Mummy, one more candy, please?*” Setelah mendapat respon ibu: “*No, no and don’t forget to brush your teeth.*” yang direspon balik oleh anak dengan: “*Yes,*

ma'am.” Perubahan dari *mummy* ke *ma'am* menunjukkan komitmen anak untuk patuh pada ibunya. Ini terbentuk dari pemahaman anak tentang kewajibannya untuk menyesuaikan diri sebagaimana dituntut oleh pragmatisme dalam budaya bahasanya, yaitu munculnya pergeseran jarak dari hubungan informal ke lebih formal, serta superordinasi ibu atas diri anak. Sedangkan fungsi tekstual berkaitan dengan medium penggunaan bahasa, yaitu yang bisa berbentuk lisan (seperti pada peristiwa tutur di pasar tradisional), bentuk tulis (dalam buku teks), bentuk lisan tulis (pada skrip drama), atau bentuk tulis lisan (pada sambutan yang dipersiapkan sebelumnya).

Halliday melihat peristiwa tutur sebagai fakta sosial. Ia menandakan bahwa bahasa berkembang dengan bertumpu pada ketiga fungsi tersebut, dan pada struktur yang merefleksikan fungsi tersebut. Di satu sisi hal ini terjadi sebagai respon terhadap perkembangan kebutuhan masyarakat, dan di sisi lain sebagai refleksi dari kebutuhan tersebut. Perkembangan bahasa anak, misalnya, dimungkinkan karena anak secara aktif membuat “hipotesa” berdasarkan pengalamannya, yang kemudian memacunya untuk membuat konstruksi baru ketika ia mengembangkan kemampuannya kebahasaannya. Di sisi lain, anak juga belajar memahami konteks budaya masyarakatnya melalui penguasaan bahasa ibunya (Kress, 1976: xix-xxi). Pada penggalan ini kita melihat bahwa bahasa itu cukup rumit (*intricate*), namun ia terstruktur secara sistemik, karena penggunaan bahasa dalam komunikasi merupakan tingkah laku yang terpola (*patterned behaviour*).

Teori yang dikemukakan para fungsionalis tersebut mengisyaratkan bahwa kajian kebahasaan dapat dikembangkan pada berbagai aspek kebahasaan. Ia tidak hanya memperhatikan aspek verbal, tetapi juga aspek non-verbal bahasa; ia tidak hanya mengkaji yang tersurat, tetapi juga yang tersirat; ia tidak hanya bergayut pada konteks saja, tetapi juga pada koteksnya (yakni sistem semantik yang berada paralel dengan struktur bahasa). Akhirnya ditandaskan bahwa bahasa dipayungi oleh budaya, yang perlu diperhitungkan

dalam menginterpretasikan makna sesuai dengan konteks situasi yang relevan.

Hadirin yang saya hormati,

Pada saat menggunakan bahasa, orang tidak hanya merepresentasikan pikiran yang terdapat pada benaknya (bersifat konstatif), tetapi juga melakukan tindakan (bersifat performatif). Tuturan konstatif diuji dari persyaratan kebenaran (*truth condition*), sementara tuturan performatif diuji dengan kesahihan (*felocity condition*) (Gunarwan, 2005: 5). Contohnya, tindak tutur verbal “*Pukul berapa sekarang, ya?*” direspon dengan tindak tutur berbentuk non-verbal “melihat ke jam tangan” dan bentuk verbal “*Enam.*” Dari segi kebenaran maknanya, respon tersebut berterima, karena memberi informasi tentang waktu. Adapun dari segi kesahihan, respon itu juga berterima, seperti ditunjukkan oleh kesesuaiannya dengan jarum jam.

Namun adakalanya suatu tindak tutur ternyata tidak sesuai ketika diuji dari kebenarannya. Dalam hal ini, bisa dimungkinkan timbulnya kekecewaan atau ekspektasi yang tidak diharapkan. Ini misalnya tampak pada: “*Ayo mbak, ditawar berapa?*”. Bila calon pembeli, karena sesuatu hal tidak jadi menawar, pedagang akan menggerutu dan mungkin bertutur: “*Ooo, cantik-cantik menawar saja nggak becus!*” Di sini tidak terjadi transaksi jual beli di antara para interlocutor karena tuturan performatif yang diharapkan tidak terwujud. Sebaliknya adakalanya transaksi jual-beli terwujud, namun pembeli kemudian dikecewakan karena persyaratan kebenarannya tidak terpenuhi, seperti tersirat pada tuturan berikut: “*Lho, pak katanya kemarin mangganya manis-manis!*” Tersirat pada tuturan tersebut bahwa pada hari sebelumnya telah terjadi transaksi jual-beli; tetapi mangga yang diperjualbelikan tidak sesuai rasanya dengan yang ditawarkan si pedagang. Ketika membuat tanggapan, si pedagang mangga mungkin berusaha untuk “menjaga mukanya” dan memberi respon balik tidak langsung (*indirect response*) seperti: “*Sampeyan mung kecut sekilo. Kula niki*

kecut sekranjang”. Meskipun pembeli diam, kemungkinan di kemudian hari ia tidak akan bertransaksi lagi dengan pedagang tersebut, sehingga secara tidak langsung hal ini merugikan si pedagang. Contoh tersebut menunjukkan bahwa hasil uji kebenaran dan kesahihan dalam bertutur seharusnya sesuai dengan yang diharapkan agar salah satu atau kedua interlocutor tidak dikecewakan.

Hadirin yang saya hormati,

Semula kajian kebahasaan melihat bahasa sebagai tuturan. Sesuai dengan paham bahwa penggunaan bahasa untuk komunikasi merupakan fakta sosial, pada perspektif pragmatik penggunaan bahasa tersebut dipandang sebagai tindakan, lazim dikenal dengan tindak tutur (*speech acts*) (Searle, 1969). Austin (1962) mendefinisikan tindak tutur sebagai: *the act performed in saying something* (dalam Cunniff, 2000:16). Austin menyatakan pula bahwa penggunaan bahasa berkaitan dengan tiga fungsi, yakni: a) fungsi lokusioner, fungsi pada makna bahasa itu sendiri, seperti ”*Sebentar lagi hari hujan!*” yang muncul karena sifatnya informatif dan berasal dari pemikiran penutur ketika melihat mendung gelap menutup langit; b) fungsi ilokusioner, fungsi pada pihak penutur, yang berkaitan dengan permintaan tidak langsung kepada petutur untuk mengangkat jemuran, dan c) fungsi perlokusioner, fungsi pada pihak petutur, berupa respon petutur dengan tindakan mengangkat jemuran.

Mengenai jenis fungsi tindak tutur, terdapat berbagai klasifikasi, di antaranya Cutting (2002: 16-17) mengidentifikasi lima jenis yakni: fungsi deklaratif, representatif, komisif, direktif dan ekspresif. Fungsi deklaratif dapat mengubah status atau kondisi seseorang, seperti pada tindak tutur Rektor Perguruan Tinggi di saat mewisuda lulusan: ”*Saudara berhak menyandang gelar Sarjana S-1.*”. Fungsi representatif berfungsi mengekspresikan gagasan atau pesan dalam benak penutur, seperti pada tindak tutur guru Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar: ”*Matahari terbit di sebelah Timur.*”. Fungsi komisif membuat penutur melakukan komitmen atau

terlibat dalam tindakan tertentu, seperti pada tindak tutur seorang suami kepada isterinya: ”*Nanti akan saya jemput pukul 12.00 sehabis rapat.*” Fungsi direktif dimaksudkan agar petutur melakukan sesuatu tindakan, seperti pada tindak tutur kepala regu barisan ”*Balik kanaan, gerak!*” Sedangkan fungsi ekspresif terkait dengan perasaan yang diekspresikan penutur, seperti pada tindak tutur polisi yang memuji keberanian tim SAR UNS: ”*Tindakan saudara luar biasa!*” Fungsi tersebut ada yang bersifat langsung atau tak langsung, bisa juga sederhana atau rumit. Pada contoh tersebut di atas, orang dapat memprediksi konteks situasi dari kata kuncinya.

Namun adakalanya tindak tutur itu tidak jelas konteks situasinya, sehingga interpretasi maknanya pun bisa beragam. Tindak tutur ekspresif ”*Aduh Euis!*”, misalnya, dapat diujarkan dengan intonasi berbeda dalam konteks situasi yang berbeda dan memiliki makna berbeda pula, seperti kejengkelan, kesakitan, dan kekaguman. Contoh lain terjadi pada masyarakat tutur Jawa berikut. Seorang pemuda tampak berdiri di depan pintu bis di dekat Terminal Tirtonadi Solo dengan meneriakkan ”*Boyo, boyo, boyo!*”. Tindak tuturnya berfungsi sebagai tawaran dan mengandung maksud: ”*Bapak, ibu, saudara yang mau pergi ke Surabaya, mari silahkan naik ke dalam bis ini karena kita akan menuju ke Surabaya.*” Sementara itu, seorang perempuan berteriak histeris di pinggir sungai sambil meneriakkan: ”*Boyo, boyo, boyo!*”. Disini tindak tuturnya berfungsi sebagai peringatan dan mengandung maksud: ”*Hai rekan-rekan, cepat keluar dari sungai, ada bahaya mengancam, itu ada buaya!*” Kedua contoh dengan menggunakan unsur fonologis yang sama namun intonasi berbeda itu menegaskan bahwa pemahaman tentang makna dalam pragmatik biasanya memang perlu didukung oleh konteks situasi terkait.

Kiranya pemahaman tentang istilah konteks masih perlu diklarifikasi, karena istilah tersebut tidak hanya yang menyertai teks kebahasaan, melainkan bergayut pula dengan konteks di luar itu, seperti konteks fisik, konteks sosial, dan asumsi pengetahuan yang

dimiliki bersama oleh interlokutor (Cutting, 2002: 4-6). Transaksi jual-beli mangga tersebut misalnya, memiliki konteks fisik tempat Pedagang Kaki Lima di Pasar Gedhe, konteks sosialnya berada dalam lingkup budaya Timur, sedang konteks latar pengetahuan yang dimiliki bersama adalah mengenai pengalaman interlokutor tentang kegiatan tawar-menawar untuk mendapat bagian yang lebih menguntungkan dari nilai uang atau barang yang dimiliki. Dalam budaya Barat pada umumnya tidak terdapat budaya tawar-menawar. Pembeli langsung membayar sesuai dengan harga yang ditawarkan pedagang. Seandainya pedagang menginginkan agar dagangannya lekas laku, ia dapat menginformasikannya secara tertulis dengan label: “*DISCOUNT*” atau “*BARGAIN*” yang memberi indikasi bahwa calon pembeli akan dapat memperoleh barang dengan harga yang lebih rendah dari yang biasanya ditawarkan. Jadi meskipun tidak tersurat secara eksplisit, transaksi jual-beli tersebut memberikan gambaran bahwa suatu peristiwa tutur harus diambil maknanya dalam lingkup budaya masyarakatnya.

Hadirin yang terhormat,

Memahami informasi dalam bahasa memang tidak selalu mengacu pada tindak tutur yang tersurat, melainkan juga pada yang tersirat (disebut *implicatures*). Implikatur itu tidak diekspresikan secara eksplisit, namun turut dikomunikasikan. Dalam hal ini komunikasi dapat berlangsung dengan baik, oleh adanya prinsip kerjasama (*cooperative principles*) yang perlu dipatuhi oleh penutur dan petutur. Grice (dalam Versheuren, 1999: 32) menyatakan: “*Make your conversational contribution such as is required, at the stage at which it occurs, by the accepted purpose and direction of the talk exchange in which you are engaged.*” Dari pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama terkait dengan beberapa bidal (*maxims*) yang dibedakan ke dalam: a) bidal kuantitas (informasinya tidak lebih dan tidak kurang), b) bidal kualitas (informasinya benar dan penutur memiliki bukti kebenarannya), c) bidal relevansi (informasinya relevan dengan topik) dan d) bidal cara

(informasinya disampaikan secara jelas, tidak samar-samar). Contohnya terdapat pada peristiwa tutur tentang pesanan kamar berikut:

(nada bunyi telepon):

+ : *Allo, Bonjour?*

- : *Oh, hello, I wonder if you have a erm... room free for tonight, please?*

+ : *Tonight? Er no. I'm sorry, we're fully booked.*

(Rixon, 1990: 70)

Meskipun peristiwa tuturnya singkat, tindak tutur pada kedua belah pihak penutur dan petutur cukup informatif dan memenuhi keempat bidal. Bidal kuantitas terpenuhi karena informasinya lengkap. Bidal kualitas terpenuhi karena informasinya jelas dan tidak menimbulkan kesenjangan komunikasi. Bidal relevansi terpenuhi karena topiknya relevan dengan tujuan komunikasi, yakni untuk memesan kamar. Bidal cara juga terpenuhi karena masing-masing menggunakan sapaan yang berterima. Orang akan langsung memahami konteks situasi terkait. Dari dering telepon dipahami bahwa komunikasi dilakukan dalam jarak jauh, dari sapaan diketahui bahwa penelpon adalah penutur bahasa Inggris sedang penerima telepon adalah petutur dari masyarakat tutur bahasa Perancis.

Namun perlu diketahui bahwa pengguna bahasa tidak selalu patuh terhadap bidal-bidal tersebut dengan berbagai alasan pada dimensi personal, sosial atau budaya. Contoh berikut menunjukkan peristiwa tutur yang mungkin pernah dialami oleh seorang wisatawan yang belum mengenal wilayah yang dilaluinya. Ketika ia meminta informasi kepada penduduk setempat: “*Pak, panjenengan pirsaa, kalurahanipun wonten pundi? Menapa taksih tebih?*” direspon seorang penduduk dengan: “*Sampun celak nak, wonten sakwingkingipun gumuk menika.*” Setelah ia jalani, kalurahan tersebut memang terletak di balik bukit tersebut, tetapi untuk sampai ke sana ia masih harus menelusuri jalan naik turun bukit yang melingkar-lingkar. Di sini terdapat pelanggaran terhadap bidal kuantitas tentang jarak: “*sampun celak*”. Mungkin ini disebabkan

karena penduduk setempat sudah terbiasa dengan rute tersebut, yang dipandangnya tidak jauh. Informasi tentang: "*wonten sakwingkingipun gumuk menika*" sudah jelas, tetapi masih belum memadai dari segi kualitasnya sebab tidak disebutkan bahwa jalan kesana berkelok-kelok naik turun bebukitan. Di sini terdapat pengurangan pada bidal kualitas. Pengalaman penduduk setempat pada dimensi sosial telah membuatnya memiliki perspektif tentang jarak yang tidak sama dengan perspektif si wisatawan atau pendatang.

Tersirat dari tindak tutur antara wisatawan dan penduduk tersebut, bahwa mereka telah mengikuti prinsip sopan santun berbahasa. Dalam bahasa Jawa dikenal adanya *undha usuk* atau *ungguh unguh* basa yang mensyaratkan agar interlocutor yang baru berkenalan perlu saling menghargai dengan menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*. Prinsip sopan santun biasanya berkaitan dengan 'harga diri seseorang' atau 'citra umum yang diharapkan atas diri masing-masing interlocutor.' Bahasa dalam komunikasi berisi kaidah-kaidah yang mengatur cara seorang bertutur agar hubungan interpersonal dari para interlocutor terpelihara dengan baik (Cutting, 2002: 44-49). Pesan dalam penggunaan bahasa seyogyanya disampaikan sesuai dengan norma yang berterima pada masyarakat tuturnya. Dua prasyarat dalam kompetensi pragmatik yang berterima adalah a) jelas dan b) sopan. Seyogyanya penutur menyampaikan tindak tuturnya dengan mengikuti kedua prasyarat tersebut. Namun jika ia harus memilih mana yang harus diutamakan, ia harus mengedepankan prinsip sopan santun untuk menjaga harga diri dan perasaan petutur daripada tercapainya kejelasan dengan cara yang tidak sopan.

Mari kita simak contoh kasus berikut. Dalam kondisi kesempitan waktu untuk berangkat kerja lebih pagi, seorang karyawati akan merasa lebih dihargai jika mendengar atasan menegurnya dengan: "*Saya mengerti kesibukan ibu di pagi hari, tetapi coba usahakan untuk mulai pekerjaan di rumah lebih dini, supaya jangan terlambat masuk kerja, ya.*" Disini terdapat kasus adanya kesadaran

pada pihak penutur terhadap harga diri dan rasa hormat pada petutur. Tindak tutur tersebut akan lebih berterima daripada kalau ia ditegur dengan: *Lagi-lagi terlambat.... lagi-lagi terlambat.. kapan sih ibu bisa masuk kerja tepat waktu. Besuk kalau terlambat lagi akan saya laporkan pada bos.*" Disini terdapat kasus tindakan ancaman muka (*face-threatening act* disingkat FTA), tindakan yang cenderung mengganggu muka petutur oleh tindak tutur penutur yang terus terang (*bald on record*).

Contoh lain, misalnya, bisa terjadi pada Alfa yang memiliki kesulitan belajar dan cenderung banyak bermain PS (*Play Station*). Ayahnya perlu memotivasi agar ia dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Ketika Alfa datang kepada ayahnya dengan rapor kurang memuaskan, ayah dapat bertindaktutur dengan: "*Wah, wah, rapor kok kebakaran begini ya.... Lain kali usahakan agar nilai merahnya bisa berkurang.. Janji pada bapak, kurangi main PS.*" Pada kesempatan lain, ia bisa mengatakan: "*Bagus.... Lihat, kamu bisa asal belajar lebih rajin... Lain kali usahakan rangkingmu naik, ya.*" Tindak tutur ayah pada kasus ini terasa menyejukkan dan berdampak positif pada kemauan belajar Alfa. Pada pihak lain, mungkin dampak positif tersebut tidak akan tercapai jika ayah bertindak tutur dengan cara berbeda, yakni dengan membentakinya dan memberi umpatan dan ancaman berikut: "*Wah... dasar bodoh ...rapor isinya kok nilai merah melulu... Kebanyakan main PS ya! Lain kali, awas kalau aku lihat kamu main PS terus!*" Bisa diprediksi bahwa tindak tutur ayah pada kasus kedua itu tidak akan memacu Alfa untuk memperbaiki kemauan belajarnya; sebaliknya ia akan merasa tertekan di bawah ancaman ayah. Disini bisa disimak pendapat Lakoff dalam memberikan rumusan tentang kaidah sopan santun, yakni: a) jangan memaksakan, b) berilah kebebasan, dan c) ciptakan rasa sejuk dan bersahabat (Lakoff, dalam Bonvillain, 2003: 126).

Hadirin yang terhormat,

Secara tersirat bahasa mengandung norma dan etika yang mengatur cara seseorang harus berperilaku dan agar diperlakukan dengan baik. Dalam bersopan santun itu, Brown dan Levinson (dalam Bonvinllain, 2003: 127) membedakan antara sopan santun positif (*positive face-wants*), yang berorientasi pada citra positif pada petutur (seperti: *Would you like to come in and have a cup of tea?*). dan sopan santun negatif (*negative face-wants*), yang berorientasi pada keinginan agar petutur tidak dipaksakan (seperti: *If you have time, please call me some time this week.*). Selain itu mereka juga membedakan antara sopan santun langsung (*positive politeness*), yang berorientasi pada tujuan agar pesan tersampaikan secara langsung, tanpa ditutup-tutupi (seperti: *Would you close the window, please?*) dan sopan santun tak-langsung (*negative politeness*), yang berorientasi pada fungsi penyampaian pesan secara tersirat untuk menghindari pemaksaan pada pihak petutur (seperti: *I'm freezing. The window is open.*) yang mengandung maksud sebagai permohonan agar “petutur menutup jendela”.

Berbagai jenis sopan santun tersebut menunjukkan bahwa orang dapat menyampaikan pesan dan fungsi berkomunikasi dalam berbagai cara. Chomsky menyatakan bahwa meskipun orang memiliki kompetensi kebahasaan yang masih terbatas, setiap kali orang dapat membuat *novel sentences*, yakni kalimat-kalimat baru yang belum pernah dibuatnya sebelumnya. Meskipun teori Chomsky mengacu pada kemampuan (baca: kompetensi) pada sistem internal bahasa, pendapatnya bisa dianalogkan dalam fungsi pragmatik. Di kala seseorang belajar bahasa kedua atau bahasa asing, ia juga harus belajar cara berbahasa yang benar (*appropriate*), sesuai dengan konteks situasi terkait. Sebagai misal, dalam hal permintaan “mempersilahkan atau meminta duduk”, orang perlu mempertimbangkan konteks yang sesuai. Orang dapat mengatakan: “*Sit down*” yang bersifat langsung dalam situasi informal. Dapat juga dipakai “*Would you sit down, please?*” yang bersifat langsung dengan sikap hormat dalam situasi informal. Alternatif lain adalah: “*Would you*

mind sitting down?” yang bersifat tidak langsung dan bernada gusar dalam situasi informal. Adapun “*Would you please be seated*” dipakai untuk menunjukkan sikap hormat dalam situasi formal. Jadi tindak tutur pramugari berikut: “*Passengers, would you sit down, please!*” terasa kurang tepat, karena ia sedang menjalankan tugas formalnya. Contoh tersebut menunjukkan bahwa keragaman pun bisa didapati ketika orang menggunakan bahasa untuk komunikasi, yakni perlu sesuai dengan konteks situasinya. Pilihan diksi dan intonasi juga perlu dipertimbangkan, agar petutur merasa nyaman dan tidak merasa dipaksakan untuk melaksanakan permintaan duduk itu. Dengan kata lain, adanya keragaman tersebut berkait dengan sikap mematuhi prinsip sopan santun, yang mencerminkan iktikad manusia untuk saling menghargai ketika melakukan kegiatan kerjasama saat bertindak tutur itu.

Pada dasarnya manusia memang berkehendak untuk saling menghargai dan dihargai, untuk saling menghormati dan dihormati. Ini merupakan suatu aspek universal, karena sebagai makhluk sosial, pada dasarnya manusia berkehendak untuk hidup dalam kondisi nyaman dan sedikit mungkin mengalami konflik ketika berhubungan dengan sesamanya. Konflik itu seharusnya memang dihindari. Sungguh patut disayangkan saat masyarakat Indonesia melihat wakil-wakilnya bersitegang dalam mempertahankan kebenaran masing-masing, tanpa menghiraukan norma dan etika berbahasa dengan santun dalam situasi formal di Sidang Dewan Perwakilan Rakyat – salah satu lembaga tinggi negara. Mungkin kemampuan bersopan santun dan iktikad baik untuk mengedepankan kepentingan rakyat perlu dijadikan kriteria tambahan pada *fit and proper test* yang wajib diikuti calon anggota saat masyarakat mempertimbangkan mereka untuk dipilih menjadi anggota Dewan di kemudian hari. Sesungguhnya negara ini memerlukan wakil rakyat yang mampu menggunakan bahasa dengan santun dalam komunikasinya dan dalam memperjuangkan kepentingan bangsa dan negara sebagaimana dicontohkan oleh para pendiri negara pada saat menjelang dan awal kemerdekaan negara kita.

Para hadirin yang saya hormati,

Oleh karena bahasa memiliki sistemnya sendiri-sendiri, masing-masing memiliki prinsip sopan santun yang bisa berbeda dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Lado (1957: 112)) menyatakan bahwa orang dapat mengembangkan kajian bahasa dari aspek budaya, dengan mencermati bentuk, makna dan distribusi budayanya. Hal ini berlaku pula untuk prinsip sopan santun. Peristiwa tutur yang sama dapat memiliki bentuk tindak tutur berbeda pada bahasa yang berbeda, oleh perbedaan norma dan etika pada masing-masing budayanya. Dalam budaya Indonesia, misalnya, orang tua atau yang dituakan atau yang memiliki posisi superordinat biasanya disapa dengan “*bapak*” atau “*ibu*” untuk menunjukkan hormat, seperti pada tindak tutur mahasiswa berikut: “*Bapak ada waktu? Saya mau konsultasi.*” Pada budaya Inggris, sapaan seperti “*Mr Miller*” dan “*Ms. Miller*” biasanya dipakai pada situasi formal, atau apabila penutur dan petutur baru berkenalan. Setelah saling kenal, biasanya orang cukup memanggil nama panggilannya saja. Mahasiswa pun dapat menyapa gurunya dengan “*Do you have time, Bill? I need to consult with you.*” Jika ia kemudian menyapa gurunya itu dengan “*Mr. Miller, I need to see you.*” orang akan menginterpretasikan bahwa ia sedang gusar atau mengambil jarak dengan Mr. Bill Miller. Perbedaan ini dapat menjadi masalah bagi mahasiswa Indonesia yang belajar di negara berbahasa ibu bahasa Inggris, karena ia terbiasa menggunakan sapaan dengan bentuk hormat, dan menganggap sapaan dengan nama panggilan bisa mengurangi derajat hormat yang hendak dikomunikasikannya. Demikian pula, anak pun dapat menyapa orang tuanya dengan nama panggilan “*Jack*” dan “*Jill*” saja sebagai tanda keakraban di antara mereka. Sementara itu anak dalam budaya Jawa tidak diperbolehkan menyapa dengan sebutan nama orang tuanya karena dianggap tabu. Uraian pada bagian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kelaziman dalam prinsip sopan santun pada bahasa terkait biasanya diperlukan dalam komunikasi antar budaya.

Ketika baru memasuki komunikasi antar budaya, orang pada umumnya memiliki *monocular vision* (Fishman, 1976) atau wawasan monokuler, yang membuatnya berpandangan sempit, terkungkung oleh budaya dalam bahasa yang dikuasainya. Fantini (1997: 5) menjelaskan bahwa dalam komunikasi antar budaya diperlukan pergeseran dari perspektif emik ke perspektif etik. Pada perspektif emik, orang melihat aspek budaya dari dalam kelompok tuturya, sedangkan pada perspektif etik, ia melihatnya sebagai orang luar yang memahami aspek budaya itu. Dengan kata lain, orang perlu memahami kedua konteks budaya terkait ketika ia melakukan komunikasi antar budaya, sehingga ia mampu bertindaktutur yang berterima dalam masing-masing budaya itu. Hal ini memerlukan suatu proses penyesuaian diri yang memakan waktu dan perlu didukung dengan pengalaman dalam konteks budaya terkait.

Pada akhir penggalan ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa dalam lingkup pragmatik telah membuka jendela wawasan kita bahwa bahasa merupakan tindak tutur yang terkait dengan berbagai aspek yang saling terkait, baik yang bersifat eksplisit mau pun implisit. Dengan kemampuan berbahasa yang baik, orang dapat menjalankan fungsinya sebagai makhluk sosial berdasarkan prinsip sopan santun yang berterima ketika berkomunikasi. Di situ manusia diharapkan dapat saling menghargai dan dihargai, saling menghormati dan dihormati, sehingga tercipta hubungan interpersonal dan sosial yang sejuk dan nyaman.

4. IMPLIKASI BAGI PENINGKATAN KUALITAS GENERASI MUDA

Para hadirin yang saya hormati,

Dengan kondisi dan sikap politik kebahasaan yang saya kemukakan pada awal sajian ini, marilah sekarang kita mengamati implikasinya bagi peningkatan kualitas generasi muda di Indonesia. Relevansi topik bahasan ini dengan penyiapan generasi muda itu adalah

karena orang perlu mampu berbahasa dengan baik untuk dapat memposisikan dirinya dalam masyarakat. Seseorang dapat meraih *bargaining position* yang tangguh jika ia mampu berkomunikasi dalam argumentasi yang berterima dan nyaman didengar. Generasi muda yang berkualitas unggulan merupakan aset bangsa yang potensial, yang akan dapat mengharumkan nama dan bangsa dalam percaturan dunia di masa mendatang. Namun sebelumnya perlu kita sadari bersama bahwa upaya dan tanggung jawab untuk memikirkan peningkatan kualitas generasi muda sebenarnya bukan merupakan monopoli para pendidik saja, melainkan merupakan tugas dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat luas, termasuk diri yang bersangkutan pula. Anak muda perlu dipersiapkan untuk mampu berkiprah dalam proses pendidikan seumur hidup sejak dini.

Telah disebutkan bahwa anak Indonesia wajib mengembangkan kemampuan dwi-/multibahasawan. Setelah menguasai bahasa daerah yang menjadi bahasa ibunya, ia masih perlu belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dan kemudian bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama dan utama di negara kita. Kecuali di wilayah tertentu di mana bahasa Indonesia dipergunakan dalam keluarga, pembelajaran bahasa Indonesia biasanya berawal di kelas formal di Sekolah Dasar. Dalam hal ini, pada umumnya ia mendapat banyak pajakan dari penggunaan bahasa resmi itu di masyarakat, yakni di sekolah, di kantor, di media cetak dan di medium layar kaca. Lingkungan kebahasaan tersebut sangat mendukung pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam konteks kebahasaan di Indonesia, penguasaan bahasa ibu pada anak tidak akan banyak menimbulkan interferensi karena bahasa daerah sebagai bahasa ibu dipergunakan secara terbatas dalam masyarakat tuturnya. Pada umumnya penggunaan bahasa daerah dipakai dalam kegiatan informal pada tradisi lisan sehari-hari khususnya di pedesaan, di samping pada upacara sosial budaya yang dianggap sakral, dan kosakata budayanya mengandung nilai-nilai yang acapkali tidak tersampaikan dalam bahasa lain. Dalam hal pembelajaran bahasa kedua itu, kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi di

negara kita sungguh diuntungkan. Biasanya anak langsung belajar bahasa lisan dan tulis dengan didukung oleh lingkungan kebahasaan yang cukup memadai, di dalam dan di luar kelas.

Setelah belajar bahasa Indonesia, anak Indonesia dituntut pula untuk belajar bahasa Inggris di bangku pendidikan formal. Oleh karena bahasa Inggris merupakan bahasa asing di negara kita, lingkungan penggunaan bahasa Inggris didapati secara terbatas di sebagian besar wilayah Indonesia, kecuali di tempat-tempat yang menjadi pertemuan berbagai bangsa (seperti di kota-kota perdagangan atau tempat tujuan wisata). Di sini bisa diharapkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris akan mendapat interferensi dari bahasa yang telah dikenal anak sebelumnya, khususnya dari bahasa Indonesia. Tantangan dalam pembelajaran tersebut semakin besar karena sistem bahasa pada bahasa Indonesia sangat berbeda dari bahasa Inggris. Bahasa Indonesia termasuk bahasa aglutinatif, sementara bahasa Inggris termasuk tipologi bahasa infleksi. Bahasa Indonesia memiliki konsistensi pada hubungan bentuk lisan dan tulisnya, sementara bahasa Inggris memiliki variasi dalam hal itu. Tantangan lain adalah dari perspektif budaya, karena bahasa Indonesia dipayungi oleh budaya bangsa Timur, sementara bahasa Inggris oleh budaya bangsa Barat. Pembelajaran bahasa yang berujung pada kemampuan untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris tersebut, perlu pula didukung oleh pemahaman tentang konteks situasinya, baik yang berada pada dimensi personal, sosial mau pun dimensi budayanya.

Selagi pembelajar masih berada pada masa linguistik (biasanya hingga usia 11 tahun), belajar bahasa masih relatif mudah karena pengembangan bahasa (*language development*) terjadi seiring dengan pengembangan kemampuan kognitifnya (*cognitive development*). Menurut Chomsky, pembelajar perlu meningkatkan kompetensi kebahasaannya, agar ia mampu melakukan performansi sesuai dengan tingkat kompetensinya. Kompetensi kebahasaan yang dimaksud Chomsky mengacu pada kaidah-kaidah kebahasaan yang perlu dipahami dan dikuasai pembelajar. Ini perlu didukung

dengan latihan-latihan yang memungkinkan pembelajar mampu menggunakan kaidah-kaidah tersebut dalam kalimat dan teks secara baik. Namun belajar bahasa tidak lah berhenti pada kemampuan menggunakan kaidah-kaidah saja. Teori belajar bahasa kedua (atau bahasa asing) dewasa ini menunjukkan bahwa muara pembelajaran berada pada dua tahapan. Tahapan pertama bermuara pada tingkat *rule-governed behaviour* (tindak bahasa yang berorientasi pada pemahaman dan penggunaan kaidah-kaidah bahasa), sedangkan tahapan kedua pada penggunaan bahasa untuk keperluan komunikasi (Harmer, 1998: 40-41). Jika tahapan pertama berorientasi pada tingkat ketepatan (*accuracy*), tahapan kedua berorientasi pada keberterimaannya (*appropriateness*). Pada tahapan kedua, pembelajar perlu diarahkan agar membentuk kemampuan komunikatif dalam bahasa yang dipelajarinya. Canale (dalam Richards & Schmidt, 1983 6-10) menyebutkan bahwa kemampuan komunikatif tersebut terbentuk dari empat kompetensi, yakni a) kompetensi gramatikal yang berkaitan dengan penguasaan sistem bahasa, meliputi pilihan kosakata, pembentukan kata, penyusunan kalimat dan pemahaman makna kalimat; b) kompetensi sociolinguistik, yang berkaitan dengan pemahaman dan penyusunan ujaran dalam konteks situasi yang relevan; c) kompetensi kewacanaan, yang berkaitan dengan pemahaman dan pembentukan wacana, serta d) kompetensi strategis yang berkaitan dengan strategi berkomunikasi yang efektif. Selanjutnya Fantini (dalam Fantini (ed.) 1997: 3-20) menyebutkan masih diperlukannya kompetensi komunikasi interkultural yang berkaitan dengan kemampuan bertindak tutur yang berterima dalam menghadapi budaya asing. Dalam belajar bahasa itu, pembelajar acapkali memerlukan waktu yang cukup lama agar ia dapat membiasakan diri untuk menerapkan berbagai fungsi bahasa dengan benar ketika berkomunikasi. Dengan kata lain, ia acapkali baru memiliki kompetensi komunikatif setelah ia membiasakan dirinya menggunakan bahasa tersebut dalam konteks sosial-budayanya. Keadaan ini menyiratkan bahwa dalam pembelajaran bahasa-setelah-bahasa-ibu, pembelajar biasanya meningkatkan kemampuan kognitifnya dan baru lah kemudian mengembangkan kemampuan komunikatifnya. Kondisi ini berlawanan dengan yang dia alami

ketika belajar bahasa ibu. Seperti telah diuraikan, dalam pemerolehan bahasa ibu, anak mengembangkan kemampuan komunikatifnya yang kemudian dipakai untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya.

Telah disebutkan bahwa dalam belajar bahasa, seorang pembelajar perlu mendapat dukungan dari lingkungan kebahasaannya, agar setelah memahami kaidah-kaidah kebahasaan, ia mampu menggunakan bahasa yang dipelajarinya itu. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa asing di Indonesia, lingkungan yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa itu pada umumnya terbatas pada lingkungan mikro, lingkungan dalam kelas formal. Waktu dan kesempatan berlatih dalam lingkungan mikro itu pun terbatas. Kajian Samiati & Kustiati (1998) dalam hal pembelajaran bahasa Inggris menunjukkan beberapa kendala budaya dan kontekstual berikut: a) sebagian besar mahasiswa belum mencapai bahasa Inggris tingkat *Intermediate* ketika mereka masuk ke Perguruan Tinggi; b) kelas bahasa biasanya terlalu besar untuk memberi kesempatan berlatih yang memadai bagi pembelajar; c) motivasi pembelajar yang tinggi dalam waktu singkat akan menurun jika ia menganggap bahwa belajar bahasa Inggris itu sulit; d) pembelajar biasanya segan untuk menyampaikan masalah belajarnya, dan e) pembelajar pada umumnya masih bergantung pada guru dalam kegiatan belajarnya.

Untuk mengatasi kendala tersebut, kiranya perlu diupayakan untuk mengubah strategi pembelajaran dari yang bersifat *teacher-centred* menjadi *learner-centred*. (Sheerin, 1989: 3-4). Pembelajar perlu diberdayakan agar ia termotivasi untuk belajar bahasa Inggris secara mandiri dan supaya motivasi belajarnya tetap terpelihara. Apabila ia menjadi seorang *autonomous learner*, maka ia akan merasa bertanggungjawab terhadap keberhasilan belajarnya. Ellis dan Sinclair (1989) menyarankan agar pembelajar diberi pemahaman dan pelatihan tentang "*learning how to learn*". Selanjutnya diharapkan agar ia berupaya untuk mencari kesempatan dalam menggunakan berbagai sumber belajar, yang memungkinkannya

untuk meningkatkan kemampuan berbahasanya di luar kelas formal. Dalam hal ini beberapa sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia telah menyediakan fasilitas belajar mandiri yang lazim dikenal dengan *Self-Access Center* (disingkat SAC), *Independent Learning Center* (ILC), *Self-Learning Center* (SLC) atau *Self-Access Learning Center* (SALC). Apa pun istilahnya, pada umumnya pusat belajar itu menyediakan berbagai peralatan dan sumber belajar – baik yang berbentuk materi pedagogik untuk meningkatkan tindak tutur *rule-governed* dengan rancangan khusus sesuai tingkat kompetensi pembelajar, mau pun materi otentik, untuk mengembangkan komunikasi dalam berbahasa. Materi tersebut bisa langsung diakses pembelajar, sehingga ia dapat menggunakannya pada waktu luang, sesuai dengan minat dan kebutuhannya (Sheerin, 1989; Gardner & Miller, 1999). Kegiatan di SAC dan ILC di UNS bahkan telah dimasukkan sebagai bagian kegiatan kurikuler.

Berkaitan dengan temuan Samiati dan Kustiati tersebut di atas, kiranya diperlukan suatu sistem manajemen di pusat belajar mandiri itu, utamanya untuk melatih dan memonitor kegiatan belajar mahasiswa. Samiati (2005) menyarankan agar pembelajar mendapat orientasi tentang fasilitas dan sumber belajar yang tersedia. Demikian pula diperlukan pelatihan agar pembelajar mampu memanfaatkan fasilitas dan sumber belajar itu dengan benar, membuat analisis kebutuhan belajarnya, merancang kegiatan belajarnya, dan melaporkan kemajuan belajarnya. Ia bisa belajar sendiri, secara berpasangan, atau dalam kelompok. Ia bisa berangkat dari suatu ketergantungan pada petugas SAC, namun lambat laun diharapkan mampu melaksanakan kegiatan belajar atas prakarsa sendiri, yang lazim dikenal dengan *Self-Directed Learning* atau yang lazim disebut SDL (Harmer, 1998: 36-37).

SDL merupakan salah satu strategi belajar dalam lingkup belajar mandiri (*individualized instruction*) dan bertujuan untuk mempersiapkan pembelajar menjadi anggota masyarakat yang berkualitas. Belajar mandiri sesungguhnya merupakan bagian dari proses pendidikan seumur hidup, karena pembelajar dilatih untuk merancang

sendiri kebutuhan belajarnya, memonitor kemajuan belajarnya, dan mengatasi permasalahan belajarnya. Dengan kata lain, pembelajar dilatih untuk mampu bertanggungjawab terhadap keberhasilan belajarnya sebagai bagian dari proses pemberdayaan warga masyarakat. SDL dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kemampuan kebahasaan, yang selanjutnya dapat dipakai pula untuk mendukung kegiatan belajar dalam bidang ilmu relevan dengan kebutuhan pembelajar. Bukankah proses pembelajaran di lembaga pendidikan pada hakekatnya merupakan wadah sementara dalam pembentukan warga masyarakat yang bertanggung jawab?

Hadirin yang saya hormati,

Pada umumnya orang beranggapan bahwa belajar bahasa itu tidak perlu mendapat perhatian khusus, mengingat seorang anak kecil pun dapat belajar bahasa ibunya tanpa bimbingan guru. Seperti dikemukakan dalam bahasan ini, bahasa memiliki struktur komponen kebahasaan yang terpola sehingga orang memang dapat mempelajari pola-pola struktural tersebut. Namun penggunaan bahasa untuk komunikasi melibatkan pencermatan terhadap berbagai aspek pragmatis yang berada pada tataran internal dan eksternal kebahasaan, baik yang eksplisit maupun implisit. Dengan wawasan pragmatis, orang perlu memahami berbagai fungsi komunikasi ketika berkomunikasi dalam bahasa. Ia diharapkan mematuhi prinsip sopan santun yang berterima dalam masyarakat tutur terkait. Pada umumnya semua itu tidak selalu bisa dikuasai secara instan dalam waktu singkat lebih-lebih jika melibatkan komunikasi antar budaya.

Dewasa ini dunia ditandai dengan globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, sehingga tuntutan kehidupan menjadi semakin kompleks. Orang perlu bergiat dalam mengakses informasi, yang antara lain disajikan dalam bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa internasional. Untuk memperoleh kesempatan belajar atau kesempatan bekerja yang lebih berkualitas, acapkali orang dituntut untuk bisa mengemukakan gagasannya atau membuat argumentasi

dalam wawancara atau karya tulis. Acapkali diperlukan pula kemampuan berbahasa yang baik pada berbagai situasi formal, seperti dalam rapat dinas, dalam pertemuan ilmiah dan dalam berbagai kegiatan lokakarya dan seminar lain. Lapangan pekerjaan pada tingkat manajerial di masa mendatang lambat laun hanya terbuka bagi mereka yang memiliki kemampuan prima. Karena itu dunia pendidikan perlu memberi kesempatan luas agar pembelajar dapat mengembangkan potensi dirinya semaksimal mungkin, sehingga ia mampu bersaing untuk dapat masuk ke dunia tersebut setelah menyelesaikan pendidikan formalnya. Kiranya tiadalah berlebihan bila saya tutup sajian pada penggalan ini dengan pendapat berikut. Hanya mereka yang berkualitas unggulan, yang memiliki wawasan dan kecakapan dalam bidang ilmunya dan yang mampu berkomunikasi dengan baik dalam penggunaan bahasanya, yang bisa masuk dalam percaturan kegiatan dunia di masa mendatang.

5. PENUTUP

Para hadirin yang saya hormati,

Tibalah saya pada akhir bagian sajian ini. Ada pepatah mengatakan: "bahasa menunjukkan bangsa". Ketika seseorang menggunakan bahasanya, acapkali orang lain dapat menduga ikhwal kebangsaan atau identitas kelompok dari masyarakat tuturnya. Telah dikemukakan bahwa hal itu dimungkinkan karena penutur itu bertumbuhkembang dan dibentuk oleh bahasa sebagai bagian dari budaya masyarakatnya. Berbagai fenomena kebahasaan meliputi unsur linguistik (yakni bunyi, leksikon dan unsur gramatikal), unsur paralinguistik (seperti kecepatan, ekspresi wajah dan gerak tangan), unsur non-linguistik (seperti kondisi psikologis atau fisik penutur) dan lingkup budayanya akan muncul saling berkaitan ketika bahasa dipergunakan dalam berkomunikasi. Ketika terjadi realisasi penggunaan bahasa dalam komunikasi tersebut, keterkaitan antara bahasa, tindakan dan latar pengetahuan penutur tidak

dapat dipisahkan. Kita mengenal orang Jepang sebagai bangsa yang berperilaku selalu serius dan taat azas. Dengan sudut pandang dan karakteristik tersebut dan kebanggaan berbangsa di atas segalanya, bangsa Jepang telah berhasil mengangkat harga dirinya menjadi salah satu bangsa besar yang dihargai dan perlu diperhitungkan dalam percaturan dunia dewasa ini. Bahasa Jepang pun telah banyak dipergunakan di tingkat global.

Sementara itu bangsa Indonesia sesungguhnya telah memiliki nama besar dalam percaturan dunia sejak zaman dahulu. Telah saya sebutkan bahwa bangsa Indonesia pada dasarnya dikenal sebagai bangsa yang ramah dan menjunjung prinsip gotong-royong dalam bermasyarakat dan bernegara – suatu prinsip atas dasar saling menghargai, saling menghormati dan saling membantu. Haryanto (2005: 22, 29) menyebutkan adanya *local wisdom* dan dua sistem nilai dalam masyarakat Jawa, yakni nilai rukun dan nilai hormat. Nilai-nilai dan prinsip tersebut pada hakekatnya telah tercermin dalam etika berbahasa dan menjadi akar budaya bangsa Indonesia yang bernas sejak zaman dahulu. Kini setelah sekitar enam dasawarsa merdeka, pembangunan memang telah membawa hasil, namun kesenjangan dalam masyarakat semakin meluas. Tampaknya akar budaya bangsa sudah banyak yang bergeser. Konsumerisme, korupsi, pemaksaan kehendak dan terorisme menjadi fenomena umum yang sungguh merisaukan. Penjarahan kekayaan negara di berbagai sektor terjadi dengan fantastis. Kemajuan pendidikan, kesehatan, dan perekonomian dari mayoritas masyarakat Indonesia masih jauh dari yang diharapkan. Kondisi tersebut sama sekali bukan cerminan dari keinginan kita ketika cita-cita untuk menegakkan negara dan bangsa Indonesia didengungkan pada awal kemerdekaan. Banyak di antaranya muncul sebagai dampak langsung atau tidak langsung dari keputusan yang dibuat di lembaga tinggi negara dan tindakan perorangan yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dan golongan di atas kepentingan bangsa dalam perjalanan sejarah Indonesia. Norma dan etika dalam sopan santun berbahasa pun acapkali terabaikan. Rasa nasionalisme yang dicontohkan oleh pendiri negara Indonesia di masa lalu tampaknya

sudah jauh memudar. Alhasil, pada saat ini bangsa Indonesia masih jauh tertinggal dari tingkat kemajuan dan kesejahteraan yang diharapkan.

Saya perlu menambahkan, saya sungguh merasa bersyukur dan bangga bahwa kondisi budaya yang menghargai norma dan etika sopan santun berbahasa dan akar budaya bangsa seperti dicontohkan para pendiri negara Indonesia pada umumnya masih tetap dipertahankan di dunia pendidikan tinggi di negara kita. Banyak di antara para pendidik tetap beriktikad untuk memajukan bangsa ini di tengah kegalauan dan kesempitan dalam gerak langkahnya. Namun tampaknya memang masih perlu dilakukan refleksi diri dan pembenahan di berbagai sektor untuk mengurai benang-benang kusut dalam perikehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat Indonesia – termasuk para akademisi – masih perlu mengembangkan sikap dan keberanian bertindak dalam menata ulang kesadaran berbangsa di negara kita. Masyarakat luas pun perlu turut memberikan andil agar generasi muda dapat bertumbuhkembang menjadi aset bangsa yang berkualitas - termasuk dalam hal kemampuan berbahasanya – sehingga mampu berkiprah dalam menegakkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang semakin cerah di kemudian hari. Adalah menjadi harapan kita semua agar bangsa Indonesia dapat menjadi bangsa yang besar, maju dan sejahtera, sejajar dengan bangsa-bangsa lain yang mapan di dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Hadirin yang saya muliakan,

Sebelum mengakhiri pidato pengukuhan ini, perkenankanlah saya sekali lagi menyampaikan rasa syukur ke hadirat Tuhan atas segala tuntunan dan karuniaNya, sehingga saya mendapat kepercayaan untuk memangku jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra dan Seni Rupa di Universitas Sebelas Maret.

Ucapan terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada semua pihak yang secara langsung mau pun tidak langsung telah menyetujui, memberi kesempatan, mengarahkan, membantu dan mendukung saya dalam proses pengajuan jabatan guru besar sehingga saya dapat berdiri di mimbar kehormatan ini.

Secara khusus, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, yang memberikan kepercayaan kepada saya untuk memangku jabatan Guru Besar;

Rektor Universitas Sebelas Maret, Prof. Dr. dr. H. Much. Syamsulhadi Sp. KJ., selaku Ketua Senat Universitas, Prof. Dr. dr. H. Aris Sudyanto, Sp. KJ. selaku Sekretaris Senat, Prof. Dr. Sunardi M.Sc. selaku mantan Sekretaris Senat, dan segenap anggota Senat Universitas, yang telah menyetujui dan mengusulkan saya untuk menduduki jabatan Guru Besar;

Pembantu Rektor II Prof. Dr. Ir, Sholahuddin, MS., Kepala Biro Administrasi dan Keuangan Universitas Sebelas Maret, Ibu Dra. Karpini BS, demikian pula Prof. Drs. Sukiyo, Prof. Drs. Anton Sukarno, MPd., Prof. Dra. Warkitri, Prof. Dr. Sri Yutmini, MPd. dan mereka yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah mendorong dan mendukung saya dalam proses pengajuan usulan saya untuk memangku jabatan Guru Besar. Sesungguhnya, tanpa dukungan mereka, saya mungkin belum sampai pada muara untuk memangku jabatan terhormat, namun mengandung tugas dan tanggung jawab berat ini.

Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Dr. Maryono Dwiraharjo, SU. selaku Ketua Senat Fakultas dan segenap anggota Senat Fakultas Sastra dan Seni Rupa, yang telah meyetujui dan meneruskan usulan ke jabatan Guru Besar.

Ketua dan Sekretaris Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Seni Rupa dan segenap teman sejawat di Jurusan, yang telah memotivasi dan mendukung saya untuk mengusulkan diri, memangku jabatan Guru Besar.

Secara khusus pula, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

semua guru saya, yang telah memberi landasan pendidikan dasar dan lanjutan dengan penuh dedikasi, baik di Sekolah Dasar YMCA Surabaya, di Sekolah Menengah Pertama St. Theresia Surabaya, di Sekolah Menengah Atas V Surabaya mau pun di Sekolah Menengah Atas Negeri Mataram, utamanya Zr. Adelgondis, yang menumbuhkan cinta saya kepada profesi guru bahasa Inggris;

para dosen dan pembimbing saya, khususnya Prof. Dr. Samsuri, Prof. Dr. E.A. Sadtono, Dr. Subandi Djayengwasito, Prof. M.F. Baradja, Dr. Zaini Machmoed, Prof. Dr. Nurul Huda (alm.), dan Prof. Dr. Soeseno Kartomihardjo (alm.) yang telah membimbing dan memberi wawasan keilmuan kepada saya, sejak saya menempuh studi di tingkat sarjana muda, tingkat sarjana, dan program studi Doktor di IKIP Malang hingga saya meraih gelar kesarjanaan, yang memungkinkan saya untuk meniti karier di Pendidikan Tinggi;

para teman sejawat dalam profesi guru bahasa Inggris, khususnya dari berbagai lembaga bahasa Perguruan Tinggi di berbagai daerah di Indonesia; para sahabat di Indonesia Australia Language Foundation Jakarta dan Denpasar, di British Council, di Kedutaan Amerika, dan di BCLE Perancis, yang telah menjalin kerjasama yang akrab dan serasi dalam pengembangan karier saya dan rekan-rekan saya dari Universitas Sebelas Maret;

kedua orang tua saya tercinta, ayahanda Mas Samiono (alm.) dan ibunda R.Ay. Siti Soerjati Djoewito, yang telah mengukir jiwa raga saya dan senantiasa mengiringi setiap gerak langkah saya dengan doa restu dan cinta kasihnya; mertua saya, Bapak Wiryodimedjo (alm.) dan Ibu Soertiyah (alm.) yang telah mendampingi saya beserta keluarga dengan doa dan dukungan penuh dedikasi, yang memungkinkan saya untuk melaksanakan studi lanjut dan meniti karier di samping peran domestik saya; Bapak Mas Soemarsono (alm.) dan Ibu Soemaryatun, yang telah mengiringi kehidupan saya dengan penuh pengertian, doa restu dan kasih

sayang (Di saat yang mengharukan ini, saya memanjatkan doa agar arwah bapak, ibu dan para leluhur lain mendapatkan tempat yang damai di sisiNya);

mutiara-mutiara di hati saya: suami tercinta Drs. Heribertus Tarjana, MA yang dengan penuh pengertian dan kesabaran selalu mendampingi saya dalam suka dan duka, dalam sehat dan sakit, dan dalam untung dan malang (Tiada ada kata-kata yang cukup untuk menyatakan betapa berharganya engkau bagiku); anak-anak tercinta Pandu Sambiono dan Pudji Sampoerno SE., para menantu terkasih Minik Yuliati, Ambar Damayanti Wahyuni, Ayu Kartika Dewi, Amd., dan cucu-cucu tercinta, Danny, Nugi, Andra, Brian, Dhana, Rendi; serta segenap keluarga anak asuh yang saya sayangi Tunjung Widyandono, isterinya Tentrem Wahyuningsih, serta anak-anaknya Ardi dan Aldi, yang semuanya telah mengisi relung-relung kehidupan saya dengan semangat hidup, inspirasi, keceriaan dan harapan (Di saat yang membahagiakan ini saya memanjatkan doa agar kamu sekalian dilindungi dan dikaruniai Tuhan dengan kesehatan, keberhasilan dan kesejahteraan lahir dan batin dalam meniti kehidupan di masa depan);

kakak-kakak ipar tersayang, adik-adik tercinta, para keponakan, para sanak keluarga dan para handai taulan, yang telah memberikan dukungan dalam kerukunan dan kebersamaan yang tiada ternilai dan memotivasi saya untuk mengisi kehidupan ini dengan bermakna;

semua wartawan media cetak dan elektronik yang meliput peristiwa membahagiakan ini; dan

segenap hadirin, yang telah dengan sabar dan tekun mengikuti pidato pengukuhan Guru Besar ini.

Akhirnya, perkenankan saya meminta maaf sekiranya pada pidato pengukuhan Guru Besar ini terdapat tutur kata saya yang tidak pada tempatnya; serta memohon restu agar tugas dan jabatan yang terhormat ini dapat saya pangku dengan baik. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu melimpahkan rahkmat dan karuniaNya kepada kita sekalian. Amin.

Referensi

- Bloomfield. 1964. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Bonvillain, Nancy. 2003. *Language, Culture and Communication: The Meaning of Message*. New Jersey: Upper Saddle River.
- Canale, Michael. 1983. "From Communicative Competence to Communicative Language Pedagogy". *Language and Communication*, (ed.) Jack C. Richards dan Richards W. Schmidt. hal. 6-10. London: Longman.
- Caroll, David W. 1985. *Psychology of Language*. Pacific Grove: Brooks/Cole Publishing Company.
- Chomsky, Noam. 1975. *Reflections on Language*. Toronto: Leonard Schatz Trustee.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2003. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dinneen, Francis P., S.J. 1967. *An Introduction to General Linguistics*. New York: Holt Rinehart & Winston, Inc.
- Ellis, Gail & Barbara Sinclair. 1989. *Learning to Learn English. A Course in Learner Training*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fantini, Alvino E. 1997. "Language: Its Cultural and Intercultural Dimensions". *New Ways in Teaching Culture*. Fantini, Alvino E. (ed.) hal.3-20. Maryland: TESOL Inc.
- Fishman, Joshua A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowley, Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Gardner, David & Lindsay Miller. 1999. *Establishing Self-Access: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Gunarwan, Asim. 2003. "Reliasasi Tindak Tutur Pengancam Muka Kalangan Orang Jawa: Cerminan Nilai Budaya". Makalah. Seminar Internasional Budaya, Bahasa dan Sastra. Universitas Diponegoro – Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
- _____. 2005. "Bahan dan Bagan Perkuliahan untuk Pengutamaan Pragmatik". Makalah. Lokakarya Program Studi S-3. Program Pasca Sarjana. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Harmer, Jeremy. 1998. *The Practice of English Language Teaching*. London: Longman.
- Haryanto, Samsi. 2005. *Pembangunan Berwawasan Kultural. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Ilmu Metodologi Penelitian Sejarah*. Fakultas Sastra dan Seni Rupa. Universitas Sebelas Maret. Surakarta: UNS Press.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 2000. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar di Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya. Jakarta: Mega Media Abadi.
- Kim, Eun Y. 2001. *The Yin and Yang of American Culture: A Paradox*. Yarmouth: Intercultural Press.
- Koentjaraningrat. 1985: *Javanese Culture*. Singapore: Oxford University Press.
- Kramsch, Claire. 2000. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Kress, G.R. 1976. *Halliday: System and Function in Language*. London: Oxford University Press.

- Lado, Robert. 1969. *Linguistics across Cultures*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Levinson, Stephen C., 1995. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Mitchell, Rosamond & Florence Myles. 1998. *Second Language Learning Theories*. London: Arnold.
- Rais, Amien. “Perspektif Indonesia: Butuh Keberanian Lawan Koruptor Sejati”. 1 Januari 2006. *Jawa Pos*.
- Rixon, Shelagh. 1990. *Successful Listening for First Certificate*. Oxford: Oxford University Press.
- Samiati Tarjana, Sri & Sri Kustiati Soegianto. 1995. “Increasing the Utilization of the Self-Access Centre to Support TEFL in Indonesia”. Makalah. Seminar *The Past, the Present and the Future of ELT in Indonesia*. IKIP Malang- the British Council. Batu.
- Samiati Tarjana, Sri. 2005. “Self-Access Center Management”. Makalah. Lokakarya *Self-Access Center*. Language Center. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Saville, Muriel – Troike. 1990. *The Ethnography of Communication*. Oxford: Basil Blackwell Ltd.
- Searle, J.R. 1969. *Speech Act*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sheerin, Susan. 1989. *Self-Access*. Oxford: Oxford University Press.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell Publishers.
- Taylor, Insup. 1976. *Introduction to Psycholinguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Van Leur, J.C. 1960. *Indonesian Trade and Society*. Bandung: Sumur Bandung.
- Valdes, Joyce Merrill. 1999. *Culture Bound: Bridging the Cultural Gap in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Versheuren, Jef. 1999. *Understanding Pragmatics*. London: Arnold.
- Wierzeicka, Anna. 1997. *Understanding Cultures through Their Key Words*. Oxford: Oxford University Press.
- Wijana, I Dewa Putu. 2004. “Teori Kesantunan dan Humor.” Makalah. Seminar Nasional Semantik III. Program Pasca Sarjana Universitas Sebelas Maret. Surakarta.

BIODATA

A. Data Pribadi:

1. Nama : Prof.Dr. M. Sri Samiati Tarjana–Samiono
2. Tempat/tanggal lahir : Sidoarjo, 02 Juni 1944
3. Agama : Katholik
4. Jabatan/Golongan : Guru Besar/IVB
5. Alamat Rumah : Jl. Tanjung no. 82, Surakarta, 57145
6. Alamat Kantor : Fakultas Sastra dan Seni Rupa (FSSR)
Universitas Sebelas Maret (UNS)
Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta, 57126
6. Keluarga Inti :
 - Suami : Drs. Heribertus Tarjana, MA
 - Anak : 1. Pandu Sambiono (Direktur, CV. Bias Warna)
2. Pudji Sampurno, SE (Direksi PT Teduh Karya Utama)

B. Riwayat Pendidikan:

01. SR YMCA, Surabaya, lulus 1956
02. SMP St. Agnes, Surabaya, lulus 1959
03. SMA Negeri, Mataram, lulus 1962
04. Sarjana Muda Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Malang, lulus 1965
05. Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris, IKIP Malang, lulus 1973
06. Doktor Pendidikan Bahasa, IKIP Malang, lulus 1986

C. Pendidikan Tambahan / Training / Penataran:

01. Pelatihan Pramuwisata Kepariwisata, BPPD JATIM, 1971
02. *English Language Teacher Training Program*, IKIP Malang, 1973
03. Diploma TESOL, ELI, Victoria University, Wellington, NZ, 1974
04. Penataran P-4, PEMDA JATENG, 1980

05. Program Akta Mengajar V, DIKTI DEPDIBUD, 1988
06. Penataran Pengawasan Melekat Pejabat, UNS, 1988
07. *Development of English Language Training Course*, IALF Jakarta, 1989
08. *Teacher Development Course*, RMIT, Melbourne, 1990
09. Penataran Kapita Selekt Kepemimpinan, UNS, 1993
10. Penataran TOT P-4, UNS, 1996
11. *Language Centre Management Course*, University of Leeds, Leeds, 1999
12. *Reflective Teaching Course*, SIT, Brattleboro, USA, 2001
13. Pelatihan Pelatih Inti Pengarusutamaan Gender bagi PSW, Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI, Cisarua, 2002
14. Penilaian Buku Teks Bahasa Inggris, PUSBUK, DIKNAS, Cipayung, 2005

D. Pengalaman Pekerjaan:

01. Asisten Dosen Tetap IKIP Surabaya, 1965-1973
02. Asisten Dosen / Dosen Universitas Airlangga, 1965-1975
03. Dosen Tetap Fak. Keg. Sastra & Seni IKIP Surabaya, 1973-1975
04. Dosen Tetap, Fak. Keg. Sastra & Seni IKIP Surakarta, 1975–1976
05. Dosen Tetap, Fak. Sastra Budaya, lalu Fak. Sastra, lalu Fak. Sastra & Seni Rupa, UNS, 1976 – sekarang
06. Dosen Pascasarjana UNS Program S2 , 1986 – sekarang
07. Dosen Pascasarjana UNS Program S-3, 1992 – sekarang

E. Pengalaman Jabatan/Tugas Institusional:

01. Sekretaris Pembantu Rektor IV IKIP Surabaya, 1968-1970
02. Koordinator Bid. Bahasa Proyek Perintis Sekolah Pembangunan Jawa Timur, 1974-1975
03. Ketua Jurusan Sastra Inggris Fak. Sastra UNS, 1986-1992
04. Ketua UP2B lalu UPT.P2B, 1988-1992
05. Pembantu Dekan I Fak. Sastra UNS, 1992-1995
06. Asisten Direktur Proyek DUE LPIU UNS 1996 – 2002

07. Liaison Officer UNS 1990 – 2002
 08. Asisten Ahli Pembantu Rektor I Bid. Kerjasama 2002-2003

F. Pengalaman Jabatan dalam Organisasi:

01. Ketua III ISWI Cabang Surakarta, 1990-1993
 02. Ketua WKRI Wilayah Karangasem, 1990-1993
 03. Ketua Network for University English Service Providers, 1999 –2002
 04. Ketua Rotary Club Solo Kartini, 2002-2003
 05. International Service Director RC Solo Kartini, 2004-sekarang

G. Kegiatan Bidang Pendidikan dan Pengajaran, antara lain

No.	Mata Kuliah	Program Studi
01	Semantik Bhs Inggris	S1-Sastra Inggris FSSR
02	Seminar Masalah Linguistik	S-1 Sastra Inggris FSSR
03	Listening Comprehension	S-1 Sastra Inggris FSSR
04	Pengantar Linguistik Umum	S-1 Sastra Inggris FSSR
05	Met. Penelitian Linguistik	S-1 Sastra Inggris FSSR
06	Metode Mengajar	D-3 Bhs Inggris FSSR
07	Listening Comprehension	D-3 Bhs Inggris FSSR
08	Principles of ELT	D-3 Bhs Inggris FSSR
09	Psychology of Learners	D-3 Bhs Inggris FSSR
10	Analisis Wacana	S-2 PPS UNS – Penerjemahan
11	Pemahaman Lintas Budaya	S-2 PPS UNS – Penerjemahan
12	Semantik – Pragmatik	S-2 PPS UNS – Penerjemahan
13	Psycholinguistik	S-2 PPS UNS – Pendidikan Bhs Ind
14	Analisis Kontrasif	S-2 PPS UNS – Penerjemahan
15	Idiom Bahasa Inggris	S-2 PPS UNS – Penerjemahan
16	Bhs Inggris	S-2 PPS UNS – Ling Deskriptif
17	Pragmatik	S-3 PPS UNS – Ling Deskriptif Pendidikan Bhs
18	Pengantar Pragmatik	S-3 PPS UNS – Pragmatik

H. Publikasi Buku, antara lain:

No.	Judul Buku/Modul, Artikel dalam Buku & Penerbit	Tahun
01	A Profile of Javanese Culture. Joint Publication, James Cook University – Sebelas Maret University	1995
02	Psycholinguistics – BPK UNS Press	1995
03	Semantics – BPK UNS Press	1996
04	Seminar Masalah Linguistik – BPK – UNS Press	1996
05	Pengantar Linguistik Umum – BPK – UNS Press	1999
06	Semantics, Modul belajar mandiri Jurusan Sastra Inggris (6 jilid)	2004

I. Publikasi Artikel dalam Majalah/Jurnal, antara lain:

No.	Judul Artikel, Nama Majalah & ISSN	Tahun
01	Principles in Communicative Language Teaching TEFLIN, ISSN 0215-773X	1991
02	Penggunaan Materi Otentik dalam Belajar Bahasa Haluan Sastra Budaya, ISSN 0852 - 0933	1992
03	Teaching and Learning English: From Theory to Practice at the English Department Haluan Sastra Budaya, ISSN 0852 - 0933	1992
04	A Curriculum Document for the English Department, the Faculty of Letters, Sebelas Maret University: a Reflection on Modification Haluan Sastra Budaya, ISSN 0852 - 0933	1993
05	Ciri-Ciri dan Fungsi Tekstual IELTS Haluan Sastra Budaya, ISSN 0852 - 0933	1993
06	Upaya Pemampuan Wanita: Apa dan Mengapa WANODYA, 0854 - 5960	1993
07	Bahasa Tentang Wanita dalam Masyarakat Bersistem Pandang Gender Haluan Sastra Budaya, ISSN 0852 - 0933	1993
08	Providing Task Knowledge for Self-Access Learning Haluan Sastra Budaya, ISSN 0852 - 0933	1994
09	Sekitar “Aduh Sulitnya Listening Comprehension itu!” Haluan Sastra Budaya. ISSN 0852 - 0933	1997

10	Strangerhood in the Language of Tourism Bahasa, Sastra & Studi Amerika, ISSN 1410 - 5411	1997
11	English Idiomatic Expressions and Some Problems in Translating them into Indonesian Bahasa, Sastra & Studi Amerika, ISSN 1410 - 5411	2000
12	Bringing Reflections into the EFL Classroom TEFLIN, ISSN 0215-773X	2002
13	Developing Intercultural Sensitivity in a Gender-Biased Community: A Case in the film <i>Anna and the King</i> Bahasa, Sastra & Studi Amerika, ISSN 1410 – 5411	2003
14	Pengaruh Pembekalan TOEFL dan Potensi Akademik terhadap Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Sebelas Maret Paedagogia, 1026 – 4109	2003
15	Peranan Seorang Wanita dalam Membangun Kepercayaan Antar-Budaya pada Masyarakat Bias Gender Kajian Sastra, 0852 0704	2004

J. Kegiatan Bidang Penelitian, antara lain:

No.	Judul Penelitian	Tahun
01	Hubungan antara Motivasi, Bidang Spesialisasi dan Kemampuan Bahasa Inggris Dosen Universitas Sebelas Maret	1991
02	Kesadaran Hukum dan Kepatuhan Hukum para Ibu Rumah Tangga di Lokasi Lingkungan Kumuh Kalurahan Sangkrah	1992
03	Kajian terhadap Penanda Kohesi Logikal dalam <i>The Old Man and the Sea</i>	1992
04	Studi Pengembangan Karaton Surakarta Hadiningrat sebagai Pusat Kebudayaan	1997
05	Potensi Kerajinan di Sukoharjo sebagai Pendukung Cenderamata Pariwisata	1999
06	Pengaruh Pembekalan TOEFL dan Potensi Akademik terhadap Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa UNS	1999
07	Analisis Cakupan Melalui Internet antara Mahasiswa UNS dan Mahasiswa the University of Sunshine Coast	2001

08	Kajian terhadap Upaya Peningkatan Peran Wanita di Bidang Pembangunan Pariwisata	2002
09	Konflik Budaya dan Penyelesaiannya dalam Film <i>Anna and the King</i>	2002

K. Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat, antara lain:

No	Judul Kegiatan	Tahun
01	Penyuluhan Fungsi dan Manfaat Bahasa Inggris dalam Hubungannya dengan Sadar Wisata di Kodya Surakarta	1990
02	Siaran Radio Klinik Bahasa: Kata Sapaan Orang Kedua di PTPN Rasitania	1990
03	Latihan Keterampilan dalam Pengelolaan Makanan Kecil untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga bagi Masya- rakat Berpenghasilan Rendah di Kalurahan Sangkrah	1990
04	Bhakti Sosial pada Peringatan HKSNI Kodya Surakarta Tahun 1992	1992
05	Penyuluhan Fungsi dan Manfaat Bahasa Inggris dalam Hubungannya dengan Sadar Wisata di Kodya Surakarta	1992
06	Penataran Bahasa Inggris bagi Pramuniaga di Kodya Surakarta	1992
07	Latihan Keterampilan dalam Pengelolaan Makanan Kecil untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga bagi Masya- rakat Berpenghasilan Rendah di Kalurahan Sangkrah	1992
08	Pembinaan Kegiatan POKJA II dalam Rangka Lomba 10 Program Pokok PKK di Kalurahan Karangasem	1994
09	Bhakti Sosial pada Peringatan HKSNI Kodya Surakarta Tahun 1994	1994
10	Penataran Bahasa Inggris bagi Pramuniaga di Kodya Surakarta	1995
11	Penyuluhan Sadar Wisata bagi Ibu-Ibu PKK Kalurahan Karangasem	1995
12	Penyuluhan ELT: Siaran Radio PTPN	2000
13	Pendampingan RCC – Rotary Club Distrik 3400	2000
14	Penyuluhan PKK Kal. Karangasem : Pendidikan Remaja dlm Keluarga dalam menghadapi Globalisasi: Suatu Pemahaman Antar Budaya	2002

L. Partisipasi dalam Seminar/Lokakarya (sebagai pemra-saran/pemakalah), antara lain:

No.	Judul Makalah & Nama Kegiatan	Tempat	Tahun
01	Developing Self-Access Materials from Authentic Materials for ESP, TEFLIN XXXVII	UNRAM Mataram	1991
02	Kekoheesian Semantik Leksikal dalam Wacana Seminar MLI Kom UNS	UNS Solo	1992
03	Pengelolaan dan Pengembangan SAC di Pusat Bahasa SAC Dev & Management	UNEJ Jember	1995
04	Pemantapan Rekrutmen, Monitoring dan Evaluasi Peserta Penataran Bahasa Inggris: Perspektif dari UPT. P2B UNS Lokakarya IDP-UNS	UNS Solo	1992
05	Pendekatan Komunikatif dan Aplikasinya dalam Pengajaran Bahasa Inggris di SMTA	Fak Sastra UNS Solo	1993
06	The Paedgogy of Self-Access Centre, Lokakarya IDP-UNS, UPT.P2B	UNS Solo	1993
07	Meaningfulness in SMTA English Reading Instructions	UNSOED Purwokerto	1993
08	Kurikulum LPTK 1992, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Lokakarya Kurikulum LPTK di FPBS	Univ Sanata Dharma Yogyakarta	1993
09	Aspects in Teaching/Learning EAP: the Indonesian Perspective Lokakarya IDP-UNEJ	UNEJ Jember	1993
10	Models and Techniques for Understanding EAP Materials Lokakarya IDP-UNEJ	UNEJ Jember	1993
11	ELT Methodology for the Preparation of Candidates for Post-graduate Study Abroad in an Integrated System Lokakarya IDP-UNS	UNS Solo	1994
12	Reading Skills for IELTS Lokakarya IDP-UNS	UNS Solo	1994

13	Penelitian Berperspektif Wanita Seminar Lemlit- PSW UNS	Lemlit UNS Solo	1994
14	Karakterisk EAP dan Pemanfaatannya bagi Pembelajarannya di Indonesia Kongres Nasional MLI	UNSRI Palembang	1994
15	Preparing American Studies at Sebelas Maret Univeristy Konperensi ASAI ke-3	Un. Indonesia Jakarta	1995
16	Pengelolaan dan Pengembangan SAC Lokakarya Bapelat UNEJ	UNEJ Jember	1995
17	Peran Sosial Wanita terhadap Perilaku Seksual Kontemporer Seminar SEMA – FISIP	FISIP UNS Solo	1995
18	Providing Self-Directed Learning in Teaching Learning English in Indonesia Lokakarya Nasional Bhs Inggris	UNIBRAW Malang	1996
19	Mengoperasikan Peralatan dalam Laboratorium Bahasa Penat Penggunaan Laboratorium Bahasa	AUB Ska Solo	1997
10	Preparing ELT Curric Framework to Improve Quality of Undergraduate English Education Optimalization of ELT Service Providers	UNSRI Palembang	1997
11	An Attempt to Improve the English Proficiency of Undergraduate Students Undergrad ELT for Non-English Majors	UNPATTI Ambon	1998
12	Increasing the Utilization of SAC Centre to Support TEFL in Indonesia Past, Present, Future British ELT in Indonesia	IKIP Mlg – Brit.Coun., Batu	1998
13	Masalah Makna dan Pencarian Padanan dalam Penerjemahan Seminar Sehari Bidang Penerjemahan	UNS Solo	1998
14	Increasing the Use of SAC in Indonesia Multilingualism in South East Asia	Nanyang Uni. Singapore	1999

15	Improving Relevance at the Univ of Avignon Internat Sem Network for Quality Improvement	CCF- UNDIP Semarang	2000
16	Preparing Learners for Autonomous Learning: A Shift from the Conventional Way of Teaching English Autonomy: Perspectives from the English Language Classroom	ITB –Leeds – Brit. Coun., Bandung	2000
17	The Implementation of Competence Based ELT for S-1 Graduate Candidates to Foster Professionalism Konp. NUESP	Univ. Jember, Jember	2000
18	Establishing the Self Access Center (3 makalah) National Workshop: SAC and CALL, UPT. P2B	UNS Solo	2000
19	Meningkatkan Peran Interaktif Mahasiswa melalui Pembelajaran Reflektif Seminar Fak. Sastra	UNS Solo	2002
20	Sekitar Permasalahan oleh Kasus Tan-Padanan dalam Penerjemahan dan Berbagai Strategi untuk Mengatasinya Kongres Nasional Penerjemahan	UNS Tawangmangu	2003
21	Pendirian SALC (4 makalah) Lokakarya Pendirian SALC, Jur. Bhs Inggris	UNY Yogyakarta	2005
22	Establishing the Self-Access Center (4 makalah) Lokakarya SAC, Pusat bahasa	UMS Surakarta	2005

M. Sertifikat/Tanda Penghargaan:

Tk. Nasional:

01. Dosen Teladan I tk. Universitas, 1992
02. Satya Lencana Karya Satya 30 tahun, 2005

Tk. Internasional:

01. Honorary Citizenship, City of Memphis, 1991
02. Apostolic Blessing, The Holy Father John Paul II, 1992

03. Meritious Co-operation, IDP/IAPUDP, 1994
04. Paul Harris Fellow, Rotary Foundation, 2004

N. Dedikasi pada UNS, antara lain:

01. telah membimbing mahasiswa hingga lulus, di antaranya, sejak tahun 1991 hingga sekarang: tingkat S-1, skripsi: 182 orang; tingkat S-2: tesis 52 orang
02. merintis pendirian Unit Pelayanan dan Pengembangan Bahasa (UP2B), kemudian menjadi UPT. P2B: bulan April 1988
03. merintis pendirian Pusat Pengembangan Pariwisata (PUSPARI): Desember 1995
04. merintis kerjasama dengan beberapa instansi / Perguruan Tinggi di dalam dan di luar negeri

O. Organisasi Profesi:

01. Teacher of English as a Foreign Language in Indonesia (TEFLIN)
02. Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)